

STRATEGI MENGHADAPI PENGARUH NEGATIF MEDIA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ADAB ANAK USIA DINI BERBASIS QURANI

Feri Fadli

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Jawa Barat, Indonesia.

Email: haffzann@gmail.com

ABSTRACT

The digital era has made social media an integral part of life; however, its influence on moral education for early childhood presents significant challenges. Children, as individuals in their formative years, are often exposed to negative content such as violence and hate speech, which threaten the development of their moral values. This study aims to identify the negative impacts of social media on early childhood moral education and to design effective strategies to address these challenges. The research employs a thematic study method, focusing its analysis on Qur'anic verses related to moral education and integrating them with classical interpretations, such as Tafsir Ibn Katsir, Tafsir As-Sa'di, Tafsir At-Tabari, and Tafsir As-Suyuthi, as well as contemporary interpretations like Tafsir Al-Azhar. An in-depth literature review was conducted to explore the concept of adab (moral etiquette) in Islam, which was then analyzed through the lens of modern moral education approaches. The findings reveal that Qur'anic moral education requires synergy among parents, educators, and governments to create a supportive digital ecosystem. Key strategies include instilling the values of tauhid (monotheism), active supervision of social media use, strengthening digital literacy, providing exemplary behavior, and fostering critical education. The implications of this research lie in developing an educational model that integrates Qur'anic values with digital technology, addressing the challenges of the modern era effectively.

Keywords: Early Childhood; Moral Education; Sosial Media; Quranic.

ABSTRAK

Era digital telah menjadikan media sosial sebagai bagian integral dari kehidupan, namun pengaruhnya terhadap pendidikan adab anak usia dini menjadi tantangan signifikan. Anak-anak, sebagai individu yang sedang berkembang, sering kali terpapar konten negatif seperti kekerasan dan ujaran kebencian yang mengancam pembentukan nilai moral mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak negatif media sosial pada pendidikan adab anak usia dini serta merancang strategi yang efektif untuk menanganinya. Penelitian ini menggunakan metode kajian tematik, dengan memusatkan analisis pada ayat-ayat Al-Qur'an terkait pendidikan adab dan mengintegrasikannya dengan penafsiran klasik seperti Tafsir Ibn Katsir, tafsir As-Sa'di, tafsir At-Tabari, tafsir As-Suyuthi dan tafsir kontemporer seperti tafsir Al-Azhar. Kajian pustaka mendalam dilakukan untuk menggali konsep adab dalam Islam, yang kemudian dianalisis melalui pendekatan pendidikan adab modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan adab Qur'ani memerlukan sinergi antara orang tua, pendidik, dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem digital yang mendukung. Strategi utama meliputi penanaman nilai-nilai tauhid, pendampingan aktif dalam penggunaan media sosial, penguatan literasi digital, memberikan teladan yang baik serta edukasi kritis. Implikasi dari penelitian ini adalah penyusunan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai Qur'ani dan teknologi digital, relevan untuk menghadapi tantangan era modern.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Media Sosial; Pendidikan Adab; Qur'ani.

Article History

Received: April 2026

Reviewed: April 2026

Published: April 2026

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Era digital saat ini telah membuat media sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Meski memiliki banyak manfaat, seperti mempermudah akses informasi, menghubungkan masyarakat global dan mendukung ruang kreativitas, media sosial juga membawa risiko, terutama bagi anak usia dini. Konten-konten yang tidak sesuai, seperti kekerasan, ujaran kebencian, dan perilaku tidak bermoral, semakin mudah diakses, sehingga berpotensi memengaruhi adab dan nilai moral anak yang masih dalam proses perkembangan. Salah satu contoh kasus yang relevan adalah insiden tragis yang melibatkan kematian seorang remaja perempuan berusia 16 tahun, yang diduga meninggal dunia akibat kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang pria yang baru dikenalnya melalui media sosial. Kasus ini menjadi perhatian serius karena menggarisbawahi risiko signifikan dari interaksi daring tanpa pengawasan, khususnya bagi individu muda. (Susilawati & Dwinanda, 2023)

Pada konteks pendidikan adab berbasis Al-Qur'an, keberadaan media sosial menghadirkan tantangan signifikan karena pendidikan adab berbasis Qur'ani membutuhkan pendekatan yang konsisten dan holistik. Pendekatan ini tidak hanya diterapkan dalam lingkungan keluarga, tetapi juga mencakup masyarakat secara lebih luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas, tujuan utama pendidikan adab adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang bermoral, bertakwa kepada Tuhan, dan mencapai tingkat kemanusiaan yang paripurna (Permady, Taufik, & Mardiana, 2023). Untuk melahirkan manusia sempurna maka nilai-nilai penting yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah nilai-nilai kemanusiaan, yaitu sebagai manusia sejati, warga negara dan umat mempunyai sifat-sifat spiritual (El Hakim & Fahyuni, 2020). Pada konsep tarbiyah, anak-anak dibimbing untuk menumbuhkan sikap sopan santun, kesadaran diri, serta kemampuan menilai baik dan buruk menurut ajaran Islam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan dampak signifikan dari media sosial terhadap perkembangan adab anak. Penelitian yang dilakukan oleh Difly Praise Malelak mengidentifikasi dampak buruk media sosial terhadap perkembangan moral anak, terutama terkait dengan aspek empati dan keterampilan sosial mereka (Malelak, 2023). Selain itu, Abdur Rasyid, dalam tulisannya yang berjudul Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui

Pendidikan Berbasis Al-Qur'an, mengungkapkan bahwa Pendidikan adab, selain berperan sebagai elemen penting dalam pembentukan akhlak generasi muda, diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar yang kokoh untuk meningkatkan kualitas dan martabat bangsa (Rosyid, 2022). Pendidikan ini mampu membentuk kepribadian yang seimbang, sehat, dan kuat untuk menghadapi tantangan modernitas

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang menggabungkan teori pendidikan adab berbasis Qur'ani dengan konsep literasi digital. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem digital yang mendukung pendidikan adab Islami pada anak usia dini. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan model pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman, sekaligus menjaga nilai-nilai adab dan adab Islami di tengah perkembangan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi pendidikan yang efektif dalam melindungi anak usia dini dari dampak negatif media sosial, khususnya dalam konteks pembentukan adab. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan yang berguna bagi orang tua, pendidik, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan adab Islami pada anak.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kajian tematik, yang berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna dan pesan yang terkandung dalam teks-teks Al-Qur'an terkait pembentukan adab anak. Sebagai sumber data utama, penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang mendalam, mencakup penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta literatur terkait pendidikan Islam. Penafsiran ini didasarkan pada karya-karya *mufasssir* klasik seperti Ibn Katsir, Ibnu Jarir At-Tabari dan tafsir kontemporer seperti tafsir *Al-Azhar* milik HAMKA, *Asbabun nuzul* milik As-Suyuthi dan *Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr* milik Ibnu 'Asyur untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan anak dalam perspektif Islam.

Untuk analisis data, penelitian ini menerapkan teori pendidikan adab pada anak usia dini dari perspektif modern, yang mengacu pada konsep pendidikan adab yang telah berkembang. Teori ini digunakan untuk menganalisis dan memahami strategi-strategi efektif dalam

menghadapi pengaruh negatif media sosial terhadap pembentukan adab anak. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang komprehensif dan praktis yang mendukung pengembangan strategi pendidikan Qur'ani yang relevan dan aplikatif bagi anak-anak di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

Anak merupakan karunia yang sangat berharga serta amanah yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang tua (Hikmah, Alam, & Jakarta, 2022). Al-Qur'an juga mengklasifikasikan kedudukan anak menjadi beberapa kedudukan, dengan setiap kedudukan memiliki arti yang berbeda. Sebagai berikut:

Pertama, Anak sebagai penyejuk mata, penenang hati dan sebagai pemimpin bagi orang-orang bertakwa. Penelitian yang dilakukan oleh Ipah Hatipah dan rekan-rekannya menyoroti pentingnya peran anak sebagai *qurratu a'yun*, yang menggambarkan ikatan kasih sayang dan harapan yang mendalam dari orang tua terhadap keturunan mereka. Konsep ini mencerminkan bagaimana anak tidak hanya menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga simbol harapan masa depan bagi orang tua. Sebagai bagian dari keluarga, anak dianggap sebagai penerus yang akan membawa kebanggaan dan kebahagiaan bagi orang tua dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan ujian dan tantangan. Sebagaimana yang tertera pada firman Allah *Ta'ala* dalam surat Al-Furqon ayat 74,

﴿وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۖ﴾ (٧٤)

Artinya : “Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (Hatipah, Triana, & Rokim, 2018).

As-Sa'di dalam kitabnya tafsir As-Sa'di menafsirkan kata *qurratu a'yun* adalah mata kami menjadi tenang karena mereka, dan mata mereka tidak akan tenang sampai mereka melihat mereka taat kepada Tuhan mereka (As-Sa'di, 2023, hlm. 619).

Pada ayat ini Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa anak dapat menjadi penyejuk hati bagi kedua orang tuanya, dalam artian lain secara tidak langsung Allah *Ta'ala* juga memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan Pendidikan adab agar

tercapainya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia dan keimanan yang kuat (Hatipah dkk., 2018) .

Kedua, Anak sebagai fitnah (cobaan) bagi kedua orang tua. Allah *Ta'ala* berfirman dalam surat Al-Anfal 28,

﴿وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨﴾

Artinya: “Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”

As-Sa'di juga menafsirkan ayat ini bahwa Allah *Ta'ala* mengabarkan kepada manusia bahwasannya harta dan anak adalah ujian dan cobaan yang mana Dia akan menguji manusia dengannya dan bahwasannya itu semua hanyalah pinjaman, dan akan dikembalikan kepada yang memberikannya yaitu Allah *Ta'ala* (As-Sa'di, 2023, hlm. 329).

Pada ayat tersebut, Allah *Ta'ala* juga mengindikasikan bahwa anak dapat menjadi fitnah (ujian) bagi kedua orang tuanya, terutama dalam aspek pendidikan dan pembimbingan mereka. Anak dapat menjadi pengalih perhatian orang tua dari kewajiban mereka untuk beribadah dan taat kepada Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, kedudukan anak sebagai ujian memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan keputusan orang tua. Jika orang tua mampu menjaga dan mendidik anak-anak mereka dengan baik, mereka akan memperoleh pahala yang besar dari Allah *Ta'ala*. Namun, jika mereka gagal dalam menjalankan kewajiban tersebut, mereka akan terjerumus dalam dosa (Kharomen, 2019).

Ujian dan cobaan tidak terbatas pada kemampuan orang tua dalam menjaga hak-hak anak, akan tetapi juga menyangkut tentang keberhasilan orang tua sendiri dalam menunaikan hak-hak Allah *Ta'ala* atas yang diwajibkan atasnya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam surat Al-Munfiqun ayat 9,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ٩﴾

﴿

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.”

Melalui ayat ini, Allah *Ta'ala* memberikan peringatan yang tegas agar manusia senantiasa waspada terhadap potensi kelalaian dalam mengingat-Nya (*dzikir*) akibat keterikatan

yang berlebihan pada anak dan harta. Kedua hal tersebut, meskipun merupakan nikmat yang dianugerahkan oleh Allah *Ta'ala*, sering kali menjadi ujian bagi manusia dan dapat mengalihkan perhatian dari tujuan utama penciptaan, yakni beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, ayat ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara memenuhi tanggung jawab duniawi terhadap anak dan harta dengan kewajiban spiritual untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada-Nya (Fitriani, Mubarak, Akbar, & Danial, 2022)

Ketiga, Anak sebagai perhiasan dunia bagi orang tua. Sebagaimana yang Allah *Ta'ala* sebutkan dalam surat Al-Kahfi ayat 46,

﴿الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Anak adalah hiasan yang berfungsi memperindah suatu keluarga. Tanpa hadirnya anak, pasangan suami istri akan merasa kurang sempurna kehidupannya. Kesempurnaan dan keindahan rumah tangga akan semakin bertambah ketika terdapat anak di tengah-tengah keluarga (Layyinah, 2021). Namun, Ibn katsir dalam kitabnya menyebutkan menghadap kepada-Nya dan menyempatkan waktu luang untuk beribadah kepada-Nya adalah lebih baik bagi kalian daripada kesibukan kalian dengan semuanya itu dan sibuk mencari kekayaan untuk mereka serta belas kasihan yang berlebihan terhadap mereka (Ibnu Katsir, 2010). Berdasarkan tafsir diatas Ibnu Katsir menekankan bahwasannya kedudukan anak sebagai perhiasan janganlah melalaikan manusia dari ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.

Keempat, Allah *Ta'ala* memberikan peringatan mengenai potensi anak-anak dan pasangan sebagai musuh dalam kehidupan beragama, sebagaimana termaktub dalam surat At-Taghabun ayat 14

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ

اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika

kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat ini mengingatkan bahwa dalam beberapa keadaan, istri atau anak dapat menjadi penyebab seseorang terjerumus dalam tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Anak yang biasanya dianggap sebagai keturunan yang membawa kebahagiaan, dapat pula menjadi penghalang bagi seseorang dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, diperlukan sikap kehati-hatian, pengampunan, dan kasih sayang untuk mengelola hubungan keluarga tanpa melupakan kewajiban kepada Allah *Ta'ala* (Hikmah & Alam, 2022).

Melalui ayat ini, Allah *Ta'ala* memberikan penjelasan bahwa sebagian anggota keluarga, seperti anak-anak dan pasangan, dapat menjadi ujian atau tantangan dalam kehidupan beragama seseorang. Mereka dapat menghalangi seorang hamba untuk menjalankan kewajiban ibadah dan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dengan berbagai cara, seperti memengaruhi keputusan yang menjauhkan dari ajaran agama. Selain itu, mereka juga mungkin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang dilarang oleh Allah demi kepentingan atau manfaat duniawi yang bersifat sementara (Kharomen, 2019).

Dalam kitab *Asbab an-Nuzul*, Imam as-Suyuti menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan sekelompok orang yang telah memeluk Islam di Mekkah. Mereka berkeinginan untuk menemui Nabi Muhammad *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* di Madinah. Namun, istri dan anak-anak mereka tidak mengizinkan mereka untuk pergi. Setelah akhirnya mereka tiba di Madinah dan bertemu dengan Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*, mereka mendapati bahwa kaum Muslim lainnya telah lebih maju dalam memahami ajaran agama. Hal ini membuat mereka berniat memberikan hukuman kepada istri dan anak-anak mereka atas hambatan yang sebelumnya mereka alami. Menanggapi situasi ini, Allah *Ta'ala* kemudian menurunkan ayat tersebut (As-Suyuthi, 2002).

Ibnu 'Asyur menegaskan bahwa kedekatan dengan istri dan anak bisa menjadi sumber bahaya bagi aspek keimanan. Risiko ini bahkan dianggap lebih besar dibandingkan hubungan dengan kerabat jauh. Oleh karena itu, diperlukan kewaspadaan dalam menjaga keseimbangan antara kasih sayang keluarga dan komitmen terhadap keamanan (Rohmatuzzahrok & Susanti, 2024).

Kelima, Anak sebagai pembuka pintu rezeki. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* dalam surat Al-Isra' ayat 31,

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: “Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa anak merupakan anugerah dari Allah *Ta’ala*. yang dikaruniakan melalui ikatan pernikahan setiap pasangan. Dalam konteks tersebut, ajakan untuk memilih pasangan perempuan yang subur, sebagaimana dianjurkan dalam hadis Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘alaihi wa sallam.*, memiliki tujuan yang strategis, yakni untuk melahirkan generasi penerus yang memperbanyak umat beliau, sehingga menjadi kebanggaan di hadapan umat lainnya. Kehadiran anak, dalam pandangan Islam, tidak seharusnya dipandang sebagai beban atau sumber kesulitan, tetapi lebih sebagai harapan dan amanah yang menghidupkan semangat keberlanjutan keluarga dan masyarakat (Vetasleni & Danial, 2023)

Ketakutan terhadap ancaman kemiskinan sering muncul karena adanya kekhawatiran bahwa kekayaan yang saat ini dimiliki akan habis atau berkurang di masa depan akibat biaya untuk membesarkan anak (Vetasleni & Danial, 2023). Rasa takut adalah anugerah luar biasa dari Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman. Dengan adanya rasa takut, manusia dapat lebih berhati-hati dan waspada, sehingga terhindar dari jebakan kemaksiatan. Akan tetapi ketakutan terhadap kemiskinan bukanlah takut yang terpuji (Haris & Safitri, 2023). Padahal, dari ayat diatas, Allah *Ta’ala* sudah menjamin rezeki mereka (anak) begitu pula rezeki bagi orang tuanya.

Apabila orang tuanya mendidik anak-anaknya dengan penuh kesabaran dan kesungguhan sehingga anak tersebut tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan taat beribadah kepada allah, maka bisa jadi itu menjadi sebab datangnya keberkahan dan rezeki dari sisi Allah *Ta’ala* atas usaha mereka mendidik anak-anak mereka. Karena apabila orang tuanya bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka agar menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah, maka sesungguhnya mereka telah bertawakkal kepada Allah *Ta’ala*. Dan Allah *Ta’ala* berfirman tentang buah dari ketakwaan sebagaimana yang tertera dalam surat At-Talaq ayat 2,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ...

Artinya : “Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.”

Namun, apabila kedua orang tua menjadi lalai dari beribadah kepada Allah *Ta'ala* dengan kehadiran anak, maka alih-alih akan mendapatkan keberkahan dan rezeki, justru akan menjadi bumerang bagi kedua orang tua dan kelak mereka akan menjadi orang-orang yang merugi baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pendidikan Adab dalam Pandangan Al-Qur'an

Adab merupakan komponen esensial dalam pendidikan yang mencakup aspek-aspek sikap dan nilai, baik dalam konteks individu maupun hubungan sosial dalam masyarakat. Penerapan adab yang baik memiliki dampak signifikan dalam kehidupan, mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dan berkontribusi dalam komunitas. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam agama harus dipahami, diyakini, dan diterapkan oleh masyarakat Indonesia sebagai dasar pembentukan kepribadian yang utuh, yang pada gilirannya akan membentuk individu yang berkualitas. Mengingat signifikansi adab dalam kehidupan sehari-hari, bahkan hal-hal terkecil pun memiliki aturan tersendiri yang perlu diperhatikan, sebagai refleksi dari sistem nilai yang ada dalam masyarakat (Rahman, Basir, & Fuady, 2024).

Terdapat Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang adab, diantaranya adalah adab berbicara, sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 83 yang berbunyi,

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا...

Artinya: "...Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia..."

HAMKA dalam tafsirnya *Al-Azhar* menafsirkan ayat ini bahwasannya kebaikan memiliki cakupan yang jauh lebih luas dari itu. Hendaknya seseorang menanamkan jasa kepada sesama, memberikan nasihat dan pendidikan; mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Memberi dorongan untuk melakukan hal baik, melarang tindakan yang keliru, serta menegur kesalahan yang terlihat. Jika ada perilaku yang salah, jangan dibiarkan begitu saja, melainkan tegurlah dengan cara yang tepat. Mereka yang memiliki pengalaman seyogianya membimbing mereka yang kurang berpengetahuan (Abdul Karim Amrullah, 1989)

Ayat lainnya juga menyebutkan adab tentang adab dalam menjaga pandangan, sebagaimana yang terdapat dalam surat An-Nur ayat 30,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَرَزَكُنِي لَهِمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: *“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.*

HAMKA dalam kitabnya juga menjelaskan ayat ini bahwasannya ayat 30 menjelaskan bahwa langkah awal dalam menjaga kesucian diri adalah dengan mengendalikan pandangan. Mata tidak seharusnya dibiarkan memandang dengan bebas tanpa batas. Pandangan pertama yang terjadi secara tidak disengaja dapat dimaklumi, tetapi individu yang beriman tidak akan melanjutkan dengan pandangan berikutnya yang disengaja. Langkah selanjutnya adalah menjaga kehormatan diri, termasuk menjaga kemaluan. Alat kelamin dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sesuai dengan tujuan penciptaannya yang telah ditetapkan oleh-Nya (Abdul Karim Amrullah, 1989, hlm. 4925).

Dalam KBBI, istilah adab mengacu pada kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan dan akhlak (“ KBBI VI Daring,” 2016). Adapun adab dalam pengertian umum mencakup nilai-nilai seperti kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti, serta kemampuan menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat. Istilah ini juga memiliki makna yang lebih spesifik seperti "jamuan" atau bentuk penghormatan kepada tamu. Dalam konteks keilmuan, Naquib al-Attas mendefinisikan adab sebagai proses mendisiplinkan jiwa dan pemikiran untuk mencapai harmoni yang selaras dengan nilai-nilai kebenaran (Machsun, t.t.)

Menurut Maulana dan Rodiya, istilah "adab" secara umum merujuk pada tindakan yang santun, ramah, lembut, atau akhlak yang mulia. Dalam bahasa Arab, kata adab mengandung arti pembelajaran, kedisiplinan, atau pelatihan untuk membentuk karakter. Adapun dalam bahasa Yunani, istilah adab memiliki keterkaitan makna dengan "etika," yang merujuk pada prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman perilaku individu. Oleh karena itu, adab dapat dimaknai sebagai seperangkat aturan normatif yang mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial untuk membentuk kepribadian yang baik (Maulana & Rodiya, 2022). Sedangkan menurut Winda, adab dalam perspektif Islam, adab merupakan manifestasi perilaku yang bersumber dari watak dasar manusia, yang pengarahannya dipengaruhi oleh nilai-nilai akhlak. Adab bersifat dinamis, dapat mengalami perubahan seiring waktu dan dipengaruhi oleh konteks budaya maupun lingkungan tertentu. Sebaliknya, akhlak memiliki sifat yang universal dan abadi, tidak

terpengaruh oleh perubahan tempat maupun kondisi, sehingga menjadi pedoman moral yang kokoh dalam membentuk kepribadian manusia (Winda, 2024)

Dalam hadis, istilah adab juga pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Hal ini tercantum dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Imam Ahmad dalam kitab al-Musnad, Imam Tirmidzi dalam kitab Sunan-nya, serta al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak

عن سعيد بن العاص قال: أن رسول الله قال: ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

Artinya: *Sa'id ibn Al-'Ash –semoga Allah meridhainya –beliau mengatakan, bahwa Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya dibandingkan adab (pendidikan) yang baik.”* (Al-Tirmidzi, 1994, 430).

Riwayat ini menunjukkan pentingnya konsep adab dalam ajaran Islam, yang mencakup nilai-nilai kedisiplinan, kesopanan, dan pembentukan karakter moral yang sesuai dengan tuntunan agama.

Sejak dini, anak-anak harus diajarkan nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, kejujuran, tanggung jawab, serta etika dalam bergaul. Hal ini sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya adab dan akhlak mulia. Misalnya, dalam Surah Luqman ayat 13. Dalam tafsirnya, *Al-Munir*, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan ayat ini dengan menggambarkan peristiwa ketika Luqman memberikan nasihat bijaknya kepada putranya: "Wahai anakku, jangan pernah sekalipun engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, karena sesungguhnya syirik adalah bentuk kezaliman yang paling besar." Kezaliman di sini berarti menempatkan sesuatu pada posisi yang tidak seharusnya. Syirik sendiri berarti menyamakan Dzat Allah, Sang Pencipta yang Maha Memberikan segala kenikmatan, dengan makhluk yang tidak memiliki kemampuan untuk memberikan kenikmatan, bahkan tidak mampu berbuat apa-apa.

Namun, dalam era digital seperti sekarang ini, tantangan dalam mendidik anak semakin kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah dampak negatif dari media sosial. Media sosial bisa menjadi pisau bermata dua; di satu sisi dapat menjadi sarana edukatif dan komunikasi yang bermanfaat, namun di sisi lain bisa membawa dampak negatif yang signifikan, terutama bagi anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan.

Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Anak-anak yang terlalu banyak terpapar konten yang tidak sesuai bisa mengalami penurunan kemampuan sosial, kecanduan layar, serta pengaruh negatif terhadap moral dan adab. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mengawasi dan membimbing penggunaan media sosial pada anak.

Pendidikan adab menurut ajaran Al-Qur'an dapat menjadi penangkal dalam menghadapi pengaruh negatif media sosial. Melalui pendidikan yang komprehensif, anak-anak diajarkan untuk memiliki kontrol diri, menjaga etika dalam berkomunikasi, dan menyeleksi konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Adab Islami juga mengajarkan anak-anak untuk menghormati diri sendiri dan orang lain, serta memahami pentingnya menjaga privasi dan keamanan di dunia maya.

Untuk mengatasi dampak negatif media sosial, pendidikan Adab harus diintegrasikan dengan penggunaan teknologi secara bijak. Orang tua dan pendidik harus aktif dalam mengajarkan anak-anak untuk menggunakan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Penggunaan media sosial harus disertai dengan pengawasan yang ketat dan edukasi tentang bahaya serta etika dalam berinteraksi di dunia maya.

Dengan demikian, pendidikan adab dalam pandangan Al-Qur'an tidak hanya relevan untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga sangat penting dalam membentuk anak-anak yang mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan bijak. Melalui pendidikan yang komprehensif, yang mencakup nilai-nilai Adab dan kesadaran teknologi, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang beradab, berakhlak mulia, dan siap menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan.

Al-Qur'an mengandung banyak sekali ayat yang menekankan pentingnya adab dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa ayat yang menyebutkan tentang adab tersebut adalah sebagaimana yang terdapat pada surat Luqman ayat 13. Pada ayat ini, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah *Ta'ala* dengan sesuatu apapun. Dalam hal ini, Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwa diantara adab seorang hamba kepada penciptanya adalah mengesakannya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, karena mempersekutukan Allah *Ta'ala* itu benar-benar suatu bentuk kezaliman yang nyata. Adab lainnya yang terkandung dalam AlQur'an adalah adab kepada orang tua, sebagaimana terdapat pada surat Al-Isra' ayat 23. Pada ayat ini, Allah *Ta'ala* menyandaingkan menyebutkan

kedua orang tua setelah perintah untuk menauhidkan-nya, hal ini menunjukkan besarnya kedudukan orang tua disisi Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* mengingatkan hambanya agar tidak mengatakan 'ah' kepada kedua orang tua, tidak membentak serta mengucapkan perkataan yang baik kepada kedua orang tua.

Penyebutan konteks berbakti kepada orang tua juga disebutkan di beberapa surah lainnya, seperti surat An-Nisa ayat 36, surat Luqman ayat 14, surat Al-Ankabut ayat 8 dan surah lainnya, yang mana ini semakin menjelaskan tingginya kedudukan orang tua disisi Allah *Ta'ala*. Hal ini juga dikuatkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdulah ibn 'Amr ia mengatakan: Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

رضا الله في رضا الوالدين، وسخطُ الله في سخطِ الوالدين

Artinya: “Keridhaan Allah terletak pada keridhaan kedua orang tua, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan kedua orang tua”. (HR Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibbān dan Al-Hākim)

Dari hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa memperoleh keridhaan Allah *Ta'ala* dapat dilakukan dengan cara menunjukkan sikap yang penuh adab dan etika dalam bermuamalah dengan kedua orang tua.

Pengaruh Negatif Media Sosial Terhadap Anak Usia Dini

Perkembangan teknologi internet yang sangat pesat telah mengatasi batasan ruang dan waktu, memungkinkan kita untuk terhubung dengan masyarakat global kapan saja dan di mana saja, guna mencari serta berbagi informasi dan ide. Adanya berbagai platform jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram dan sebagainya mempermudah kita dalam membangun jaringan dan hubungan. Namun demikian, media sosial juga membawa dampak signifikan dalam kehidupan kita, khususnya dalam perkembangan anak-anak dan remaja, baik dalam aspek positif maupun negatif (Gani, 2020). Pada fase ini, berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, motorik, dan emosional, berkembang dengan cepat. Masa ini ditandai oleh percepatan pembentukan sel-sel saraf di otak, yang berperan penting dalam pembentukan keterampilan dan pengetahuan. Sel-sel saraf otak tersebut akan berfungsi secara optimal jika ada upaya kolaboratif antara rangsangan dari lingkungan serta stimulasi yang tepat (Khoiriyati & Saripah, 2018).

Media sosial memiliki berbagai dampak negatif, terutama bagi anak-anak yang masih berada di bawah umur, yang sulit untuk dijabarkan secara rinci dalam satu tulisan. Beberapa dampak tersebut, misalnya, mencakup paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti kekerasan, pornografi, atau informasi palsu yang dapat membingungkan pemahaman mereka. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga dapat menyebabkan kecanduan, yang berdampak pada kesehatan mental, termasuk meningkatnya risiko gangguan kecemasan, stres, dan rendahnya rasa percaya diri akibat perbandingan sosial yang tidak sehat. Hal ini diperparah oleh kemungkinan terjadinya perundungan daring *cyberbullying* yang dapat merusak kepercayaan diri dan membahayakan kesejahteraan psikologis anak. Padahal Al-Quran dengan tegas melarang manusia dari mencela orang lain apalagi menyakitinya, sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik⁶⁹⁹) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Salah satu kasus yang sangat memprihatinkan dan kerap terjadi di kalangan anak-anak maupun remaja saat ini adalah kasus perundungan atau *bullying*. Baru-baru ini kita dikejutkan dengan kasus meninggalnya seorang santri di salah satu pondok pesantren di Sukoharjo yang diduga disebabkan oleh perundungan dari kakak kelasnya. Kasus serupa juga terjadi di Kediri, di mana salah satu santri kehilangan nyawanya akibat perundungan yang dilakukan oleh sesama penghuni pesantren. Peristiwa-peristiwa ini tidak hanya mencerminkan adanya kekurangan dalam pengawasan lingkungan pendidikan, tetapi juga mengindikasikan pengaruh negatif

media sosial terhadap pembentukan adab dan karakter anak-anak (BeritaSatu, 2024). Hal ini jelas menyelisihi nilai-nilai adab yang terkandung dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an memerintahkan manusia terkhususnya umat muslim untuk saling menyayangi dan mempererat tali persaudaraan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* pada surat Al-Hujurat ayat 10 yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."*

Kasus diatas menjadi pengingat betapa pentingnya penguatan pendidikan adab di era media sosial. Tidak hanya melalui pengawasan di lingkungan pendidikan, tetapi juga dengan memberikan panduan yang jelas kepada anak-anak tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak. Pendidikan nilai-nilai moral berbasis agama, seperti menghormati sesama, menjaga tutur kata, dan menahan diri dari tindakan menyakiti orang lain, perlu ditanamkan sejak dini untuk mencegah peristiwa serupa terjadi di masa depan.

Perundungan atau dikenal sebagai *bullying*, merujuk pada tindakan agresif yang bertujuan untuk mengintimidasi atau mendominasi individu lain yang dianggap lebih lemah. Fenomena ini sering terjadi di lingkungan tempat anak-anak berinteraksi, baik di sekolah maupun di rumah. Faktor pemicu tindakan perundungan sering kali berkaitan dengan perbedaan status ekonomi atau sosial. Pelaku perundungan merasa memiliki keunggulan, yang mendorong mereka untuk mengintimidasi hingga melakukan kekerasan fisik terhadap korban karena merasa lebih superior (Makmur, Saguni, Cahyaningsih, & Inayah, 2024)

Perilaku perundungan (*bullying*) dapat menyebabkan dampak negatif yang serius pada korban, baik secara psikologis, sosial, maupun fisik. Secara psikologis, korban rentan mengalami depresi, kecemasan, rendah diri, gangguan tidur, hingga risiko bunuh diri. Mereka juga berisiko menyalahgunakan obat-obatan, kehilangan motivasi belajar, menarik diri dari lingkungan sosial, atau bahkan menjadi pelaku perundungan. Dampak ini sering terbawa hingga dewasa, seperti gangguan mental dan penyalahgunaan zat terlarang. Dari segi fisik, korban sering mengeluhkan sakit kepala, nyeri perut, ketegangan otot, hingga nyeri kronis. Menurut dr. Irma Lidia dari tim Jovee, *bullying* yang berulang dapat mengurangi rasa percaya diri dan meninggalkan dampak jangka panjang yang memengaruhi kesehatan mental dan fisik (Maulany, Rasimin, & Yusra, 2022)

Di Indonesia, fenomena penggunaan kata-kata kasar oleh anak-anak telah menjadi isu yang marak ditemukan di berbagai daerah. Ironisnya, perkataan tersebut tidak hanya ditujukan kepada sesama teman sebaya, tetapi juga sering kali kepada orang tua mereka sendiri. Meskipun

dalam beberapa budaya lokal hal ini dianggap wajar, kenyataannya tindakan ini bertentangan dengan nilai-nilai adab yang dijunjung tinggi, baik dalam norma sosial maupun agama. Bahkan, ada situasi di mana orang tua secara tidak sadar membenarkan atau bahkan memperkenalkan penggunaan bahasa yang tidak santun kepada anak-anak mereka. Fenomena ini sangat bertentangan dengan ajaran dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya beradab terhadap orang tua. Dalam surat Al-Isra' ayat 23, Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Mengucapkan kata ‘ah’ saja dilarang dalam Islam, apalagi menggunakan kata-kata kasar kepada orang tua.

Strategi menghadapi pengaruh negatif media sosial

Strategi merupakan pendekatan komprehensif yang dirancang untuk mengintegrasikan ide-ide, perencanaan, serta pelaksanaan berbagai kegiatan dalam jangka waktu tertentu yang telah ditentukan. Sebuah strategi yang efektif harus mencakup kerja sama tim yang solid, kemampuan untuk mengidentifikasi isu-isu yang relevan, serta analisis terhadap faktor-faktor pendukung yang sejalan dengan prinsip-prinsip logis dan rasional. Selain itu, penggunaan ide-ide kreatif dan penerapan taktik secara optimal menjadi elemen penting dalam memastikan tercapainya tujuan yang telah dirumuskan (Adwiah & Diana, 2023).

Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama, memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk kepribadian anak. Proses ini dimulai di lingkungan keluarga, yang merupakan tempat pertama anak menerima pendidikan dan nilai-nilai dasar kehidupan. Keluarga, sebagai ikatan antara orang tua dan anak, berfungsi sebagai lembaga sosial alami. Hubungan kasih sayang, perhatian, dan ikatan darah yang dimiliki orang tua terhadap anak

menegaskan pentingnya keluarga dalam memenuhi kebutuhan emosional, fisik, dan moral anak, sekaligus membentuk karakter dan kepribadiannya. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi utama bagi pembentukan individu yang berkontribusi pada masyarakat (Fatmawati & Sholikin, 2019).

Sebagai pendidik utama, kedua orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembelajaran dasar yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Tanggung jawab ini tidak hanya dibebankan kepada salah satu pihak, tetapi ayah dan ibu memiliki kewajiban yang setara dalam mendidik anak, membentuk karakter, dan mengarahkan perkembangan mereka. Sebagaimana dinyatakan dalam surat An-Nisa' ayat 34, yang menjelaskan bahwa seorang laki-laki diberi sifat qawwam sebagai pemimpin dan penanggung jawab dalam keluarga, yang menunjukkan pentingnya peran ayah dalam mendampingi ibu dalam pendidikan anak.

Salah satu bentuk penerapan strategi dalam menghadapi dampak negatif media sosial pada anak adalah melalui pendekatan yang sistematis dan terencana. Diantara strategi efektif dalam menangkal dampak negatif media sosial adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan nilai tauhid dan adab kepada anak sejak dini

Penanaman nilai-nilai tauhid dan adab pada anak sejak usia dini cenderung lebih efektif, karena pada tahap ini anak berada dalam masa perkembangan yang optimal untuk menerima pembelajaran dasar dan membentuk karakter. Sebagaimana Luqman 'Alaihissalam juga pernah mengajarkan tauhid dan adab kepada anaknya yang terdapat pada surat Luqman: 13, "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." Imam As-sa'di menafsirkan ayat ini "ia luqman mengatakan kepadanya sebuah perkataan yang berisi nasihat dengan perintah dan larangan yang disertai motivasi dan ancaman. Ia memerintahkannya untuk berlaku ikhlas dan melarangnya dari perbuatan syirik, serta menjelaskan alasan di balik larangan tersebut dengan mengatakan: "Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar." (As-Sa'di, 2023)

b. Mendampingi anak dalam penggunaan media sosial secara aktif dan terarah

Membiarkan anak menggunakan media sosial tanpa pengawasan dan kontrol dapat berdampak negatif terhadap pembentukan adab mereka. Hal ini disebabkan oleh banyaknya konten yang tidak sesuai, bahkan bertentangan, dengan nilai-nilai adab yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting bagi orang tua atau pendidik untuk secara aktif

memilih dan menyaring konten edukatif yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan adab. Hal ini sejalan dengan firman Allah *Ta'ala* dalam surat At-Tahrim ayat 6, yang mengingatkan setiap individu untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. As-Sa'di juga menafsirkan ayat ini, kata "jagalah" dalam ayat ini juga termasuk menjaga anak, yaitu dengan cara mendidik dan mengajarkannya, memaksa mereka dalam mengerjakan perintah-perintah Allah *Ta'ala*, As-Sa'di juga menambahkan bahwasannya tidaklah selamat seorang hamba sampai ia bisa mengerjakan perintah Allah *Ta'ala* yang diwajibkan atasnya dan ia juga berhasil mengajak orang-orang yang berada dalam naungannya menegakkan perintah Allah *Ta'ala* (As-Sa'di, 2023). Maka salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua adalah mendampingi anak mereka dalam penggunaan media sosial.

c. Memberikan teladan yang baik

Masa kanak-kanak merupakan fase perkembangan di mana anak cenderung menyerap dan merekam berbagai hal yang mereka amati di lingkungan sekitarnya, kemudian menirukan perilaku tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran dan eksplorasi. Oleh karena itu, keteladanan yang baik dari kedua orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk adab dan akhlak anak. Hal ini menjadi upaya preventif yang efektif untuk melindungi anak dari pengaruh negatif yang mungkin mereka temui melalui media sosial. Teladan yang baik juga telah dicontohkan oleh Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Ahzab: 21. Ibnu Katsir dalam kitabnya tafsirnya menafsirkan ayat ini bahwasannya ayat ini merupakan pondasi yang penting dalam meneladani Rasulullah dalam perkataannya, perbuatannya dan keadaannya (Ibnu Katsir, 2010, hlm. 170).

d. Edukasi kritis

Mendorong anak untuk berpikir kritis sejak usia dini merupakan langkah penting dalam membantu mereka mengembangkan kemampuan analisis dan penalaran yang mendalam. Perintah untuk berfikir kritis dengan cara memilah-milih informasi dengan tepat juga telah tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan orang-orang beriman agar memeriksa berita yang dibawa oleh seorang fasiq agar tidak menimbulkan musibah dan kerugian. Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini bahwasannya Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk memastikan berita yang dibawa oleh orang fasiq dan berhati-hati agar tidak langsung menghukuminya (Ibnu Katsir, 2010, hlm. 707). Dari ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa berfikir kritis akan dapat membantu mereka dalam

menyaring informasi yang mereka terima di media sosial, sehingga mereka akan terhindar dari dampak negatif berita palsu atau kebohongan.

e. Literasi Digital

Strategi terakhir yang diusulkan dalam penelitian ini adalah literasi digital. Kemampuan literasi digital memegang peranan yang sangat penting dalam konteks ini, karena anak-anak yang terampil dalam mengakses media sosial cenderung lebih sedikit terpapar pada dampak negatif. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital pada anak-anak sangat diperlukan untuk mengurangi risiko tersebut. Ayat Al-Qur'an yang mendukung strategi ini terdapat dalam Surah Al-Isra' ayat 36, yang menegaskan larangan untuk mengikuti sesuatu yang tidak kita ketahui kebenarannya. Ibnu Jarir At-Tabari dalam kitabnya Tafsir At-Tabari menjelaskan bahwa makna ayat ini adalah dan janganlah kamu mengatakan apa yang engkau tidak mengetahuinya (Ibnu Jarir At-Tabari, 2015, hlm. 426 jilid 7). Ayat ini menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan mengikuti informasi. Dalam konteks literasi digital, ayat tersebut mengajarkan kita untuk tidak sembarangan menerima atau menyebarkan informasi yang tidak kita pahami atau yang belum terverifikasi kebenarannya. Dalam era digital, anak-anak perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk mengevaluasi keabsahan sumber informasi dan menghindari konten yang tidak jelas atau tidak valid. Hal ini juga mencakup pemahaman bahwa setiap informasi yang kita konsumsi dan bagikan akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, meskipun membawa manfaat, juga memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pembentukan adab anak usia dini. Paparan terhadap konten seperti kekerasan, ujaran kebencian, dan perilaku antisosial berpotensi merusak nilai moral anak dalam fase perkembangan kritis. Pendidikan adab berbasis nilai-nilai Qur'ani terbukti menjadi solusi efektif dalam menangkal dampak ini. Strategi utama meliputi penanaman nilai tauhid dan adab Islami sejak dini, pendampingan aktif dalam penggunaan media sosial, literasi digital, serta penyediaan konten edukatif yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem digital yang mendukung pembentukan karakter Islami anak.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar penelitian masa depan mengeksplorasi model pembelajaran yang lebih integratif antara nilai-nilai Qur'ani dan teknologi digital, termasuk pengembangan alat bantu digital berbasis nilai Islami. Penelitian yang melibatkan intervensi langsung dalam pengawasan penggunaan media sosial pada anak juga diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang telah disarankan dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Karim Amrullah, Abdul Malik. (1989). Tafsir Al-Azhar. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Adwiah, A. R., & Diana, R. R. (2023). Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2463–2473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2002). Asbabun nuzul. muassasah al kutub ats-tsaqafiyah.
- As-Sa'di, abdurrahman bin nashir. (2023). Taisirul karimil rahman fi tafsiri kalami almanan. Damascus - syria: muassasah ar risalah.
- BeritaSatu (Direktur). (2024). Perundungan di Ponpes Sukoharjo Dipicu Persoalan Rokok | Beritasatu. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=sv63lAI5ZDo>
- Busthami, S. H. (2018). PENDIDIKAN BERBASIS ADAB MENURUT A. HASSAN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-01>
- El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *ISLAMIKA*, 2(1), 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). LITERASI DIGITAL, MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL BAGI ORANG TUA MILENIAL. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138. <https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.3267>
- Fitriani, F., Mubarak, M. S., Akbar, A., & Danial, D. (2022). ANAK SEBAGAI UJIAN DAN MUSUH KAJIAN TAFSIR KONTEKSTUAL. *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 2(2), 30–44. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v2i2.5263>
- Gani, A. G. (t.t.). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja.
- Hanifah, U., Putri Miftahul Khoir, Ade Naelul Huda, Muhammad Adjieb Fadhil, & Rahmat Munadhir. (2023). Pesan Moral Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Profetik Al-Qur'an:

- Telaah Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi). Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4(2), 141–163. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.43>
- Haris, A. R., & Safitri, D. N. (2023). Studi Analisis Rasa Takut dalam Al-Qur'an. Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(2). <https://doi.org/10.62109/ijiat.v3i2.26>
- Hasil Pencarian—KBBI VI Daring. (t.t.). Diambil 24 Desember 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adab>
- Hatipah, I., Triana, R., & Rokim, S. (2018). ANAK SEBAGAI QURRATU A'IN YUN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(02), 137–156.
- Hikmah, N., & Alam, M. (2022). Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(01), 899–920.
- Hikmah, N., Alam, M., & Jakarta, U. S. H. (t.t.). Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an.
- Ibnu Jarir at-tabari, A. J. M. (2015). Jami' al-bayan'an ta'wili ayi al-quran. mesir: Dar Ibnu al-jauzi.
- Ibnu Katsir, A.-I. (2010). Tafsir Qur'an Al-Azhim. Arab Saudi: Dar Ibnu al-jauzi.
- Kharomen, A. I. (2019). Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an. Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 7(2), 198–214. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.88>
- Khoiriyati, S., & Saripah, S. (2018). Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini. AULADA: JURNAL PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN ANAK, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.31538/aulada.v1i1.209>
- Layyinah, H. (2021). KEDUDUKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN: KONOTASI POSITIF DAN NEGATIF. 4.
- Machsun, T. (t.t.). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan.
- Makmur, S. M. A., Saguni, S. S., Cahyaningsih, T., & Inayah, A. (2024). UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN PADA ANAK.
- Malelak, D. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Karakter Anak. Indo Green Journal, 2(1). <https://doi.org/10.31004/green.v2i1.43>
- Maulana, M. A., & Rodiya, Y. (2022). Karakter dan Adab Pendidik Perspektif al-Qur'an dan Hadis. AL-MUFASSIR, 4(1), 29–47. <https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2669>

- Maulany, L. E., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Dampak Perundungan (Bullying) Verbal terhadap Empati Korban pada Siswa SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 195–201. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.291>
- Permady, D. A., Taufik, H. N., & Mardiana, D. (2023). Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(6), 2258–2267. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5734>
- Rahman, S. A., Basir, A., & Fuady, M. N. (2024). Adab Belajar dan Mengajar Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Telaah Konsep Pemikiran Imam Nawawi). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.35931/am.v2i2.3236>
- Rohmatuzzahrok, N., & Susanti, R. (t.t.). REAKTUALISASI KONSEP ANAK SEBAGAI MUSUH DALAM AL-QUR'AN (STUDI ATAS QS. AT-TAGHABUN: 14).
- Rosyid, A. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. 2(2).
- Susilawati, Desy, & Dwinanda, Reiny. (2023). Kasus Kematian Akibat Perkenalan Via Medsos Sering Terjadi, Remaja Harus Tahu Netiket. Diambil 22 Desember 2024, dari <https://ameera.republika.co.id/berita/rv5llp414/kasus-kematian-akibat-perkenalan-via-medsos-sering-terjadi-remaja-harus-tahu-netiket?>
- Vetasleni, V., & Danial, D. (2023). JAMINAN REZEKI ANAK PERSPEKTIF AL- QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK). *El-Maqra': Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadis dan Teologi*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i1.6275>
- Winda. (2024). Akhlak dan Adab dalam Islam. Diambil dari https://amulet.unisi.ac.id/akhlak-dan-adab-dalam-islam?utm_source=chatgpt.com